

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Cabai Merah

Menurut Satyanaraya (2006), cabai merah (*capsicum annum L*) merupakan salah satu jenis sayuran komersial yang sejak lama telah dibudidayakan di Indonesia. Cabai merah banyak digunakan sebagai bahan baku industry pangan, meskipun cabai merah bukan bahan pangan utama masyarakat Indonesia, namun komoditi ini tidak dapat ditinggalkan. Berdasarkan catatan Ditjen Hortikultura, Departemen Pertanian (2004), cabai merah mengandung protein, lemak, karbohidrat, kalsium, fosfor, besi, vitamin-vitamin, dan mengandung senyawa-senyawa *alkaloid*, seperti *capsaicin*, *flavonoid*, dan minyak esensial.¹

Cabai merah menjadi salah satu komoditas yang termasuk dalam kelompok *volatile food*. Kelompok tersebut menjadi salah satu komponen pembentuk inflasi yang sering kali berkontribusi

¹Ni Nyoman Tisna Dewi, Dkk. “Strategi Pemasaran Cabai Merah Pada Sub Terminal Agribisnis Manik Mekar Nadi”, E-Jurnal Agribisnis dan Agrowisata Vol 6, No. 2 (April, 2017), Universitas Udayana, h. 191, <https://ojs.unud.ac.id/index.php/JAA/article/download/30438/18649>, diunduh pada tanggal 06 Juni 2021.

besar nilainya dibandingkan dengan komponen harga yang diatur oleh pemerintah (*Administere prices*). Kenaikan harga komoditas tersebut ketika dihitung secara parsial per komoditas, kontribusinya terhadap inflasi bulanan seringkali lebih unggul jika dibandingkan dengan komoditas lain dalam kelompok yang sama. Besarnya kontribusi tersebut dapat dijelaskan dengan siklus yang biasanya berkaitan dengan momen tertentu seperti Hari Raya (*seasonal*). Selain disebabkan oleh adanya lonjakan permintaan cabai merah pada Hari Raya, kenaikan harga yang signifikan juga dapat disebabkan oleh faktor cuaca. Oleh karena itu, pemerintah menjadikan faktor-faktor tersebut sebagai perhatian utama untuk mengantisipasi inflasi yang lebih tinggi.²

B. Produksi

1. Pengertian Produksi

Secara umum, istilah “produksi” diartikan sebagai penggunaan atau pemanfaatan sumber daya yang mengubah suatu komoditi menjadi komoditi lainnya yang sama sekali berbeda, baik dalam pengertian apa, dan dimana atau kapan

²Nur Malahayati dan Dian Ayu Puspitasari, *Distribusi Perdagangan Komoditas Cabai Merah Indonesia*, (Jakarta : BPS RI, 2020), h. 1.

komoditi-komoditi itu dialokasikan. Maupun dalam pengertian apa yang dapat dikerjakan oleh konsumen terhadap komoditi itu. Istilah produksi berlaku untuk barang maupun jasa, karena istilah “komoditi” memang mengacu pada barang dan jasa. Keduanya sama-sama dihasilkan dengan mengerahkan modal dan tenaga kerja. Produksi merupakan konsep arus (flow concept), maksudnya adalah produksi merupakan kegiatan yang diukur sebagai tingkat-tingkat output per unit periode waktu, Sedangkan outputnya sendiri senantiasa diasumsikan konstan kualitasnya.³

Berdasarkan pengertian produksi diatas, maka produksi pertanian dapat diartikan usaha untuk memelihara dan mengembangkan suatu komoditi untuk kebutuhan manusia. Pada proses produksi untuk menambah guna atau manfaat maka dilakukan proses mulai dari penanaman bibit dan dipelihara untuk memperoleh manfaat atau hasil dari suatu komoditi pertanian.

³R.I Miller dan R.E Meiners, *Teori Ekonomi Mikro Intermediate*, (PT Raja Grafindo Persada: 2001), h. 251.

2. Fungsi Produksi

Hubungan di antara faktor-faktor produksi dan tingkat produksi yang diciptakan dinamakan fungsi produksi. Faktor-faktor produksi dapat dibedakan kepada empat golongan, yaitu tenaga, kerja, tanah, modal dan keahlian keusahawan. Di dalam teori ekonomi, di dalam menganalisis mengenai produksi, selalu dimisalkan bahwa tiga faktor produksi yang belakangan dinyatakan (tanah, modal dan keahlian keusahawan) adalah tetap jumlahnya.⁴

Pola produksi yang dilakukan petani akan menentukan banyaknya produk yang dapat dipasarkan. Pola produksi tersebut pada umumnya dipengaruhi oleh kondisi iklim dan berbagai faktor lain yang mempengaruhi petani dalam melakukan kegiatan produksi.

3. Produksi Dengan Dua Input Variabel

Dalam teori ini, terdapat kombinasi antara dua faktor produksi untuk menghasilkan output (yang sama). Kombinasi itu bisa antara tanah dan tenaga kerja, tenaga kerja dan modal,

⁴Sadono Sukirno, *Mikro Ekonomi Teori Pengantar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), edisi ketiga, h. 193.

atau dengan teknologi (perkecualian dengan teknologi, yang tidak mudah harus diubah karena memerlukan waktu yang relative lama). Yang paling mudah dikombinasikan adalah antara faktor produksi tenaga kerja dan modal.

Dalam berproduksi, seorang produsen tentu saja diharapkan pada bagaimana menggunakan faktor produksinya secara efisien untuk hasil yang maksimum. Oleh karena itu, produsen akan berusaha mencari kombinasi terbaik antara dua faktor input tersebut. Hasil produksi sama dalam teori ini akan ditunjukkan oleh suatu kurva yang diberi nama isoquant curve biasanya disebut isoquant sisi. Sedangkan biaya yang digunakan dalam rangka menghasilkan produk tersebut disebut isocost (biaya sama).

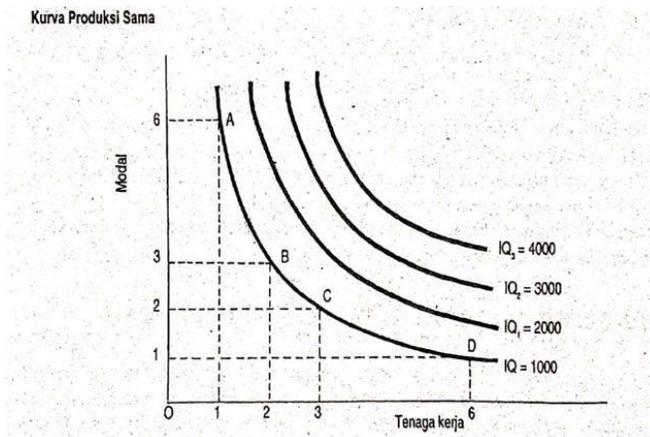
a. *Isoquant Curve* adalah kurva yang menggambarkan kombinasi dua macam input (faktor produksi) untuk menghasilkan output yang sama jumlahnya.

Ciri-ciri umum kurva isoquant :

1) Memiliki *slope* (lereng) yang negatif.

- 2) letak *isoquant* yang semakin jauh dari titik origin menunjukkan kombinasi yang menghasilkan output yang lebih banyak.
- 3) Antara garis *isoquant* satu dengan lainnya tidak pernah mengalami perpotongan. Artinya tidak mungkin dua kurva *isoquant* yang berbeda dapat menghasilkan tingkat output yang sama banyaknya.
- 4) Arah kurva *isoquant* cembung menuju titik origin atau titik awal.

Gambar 2.1 Kurva Produksi Sama



Sumber: *Pengantar Ekonomi Makro* (Zaini Ibrahim, 2016).⁵

⁵Zaini Ibrahim, *Pengantar Ekonomi Mikro*, (Banten: Media Madani Publishing Banten, 2016), h. 104-105.

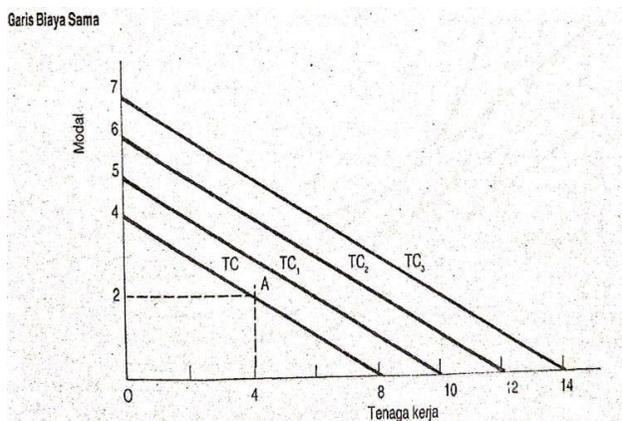
Gabungan A menunjukkan bahwa 1 unit tenaga kerja dan 6 unit modal dapat menghasilkan produksi yang diinginkan tersebut. Gabungan B menunjukkan bahwa yang diperlukan adalah 2 unit tenaga kerja dan 3 unit modal. Gabungan C menunjukkan yang diperlukan adalah 3 unit tenaga kerja dan 2 unit modal. Akhirnya gabungan D menunjukkan bahwa yang diperlukan adalah 6 unit tenaga kerja dan 1 unit modal. Disamping itu didapat kurva IQ_1 , IQ_2 , dan IQ_3 yang terletak diatas kurva IQ . Ketiga-tiga kurva lain tersebut menggambarkan tingkat produksi yang berbeda-beda, yaitu berturut-turut sebanyak 2000 unit, 3000 unit dan 4000 unit (Semakin jauh dari titik 0 letaknya kurva, semakin tinggi tingkat produksi yang ditunjukkan). Masing-masing kurva yang melengkung tersebut menunjukkan gabungan-gabungan tenaga kerja dan modal yang diperlukan untuk menghasilkan tingkat produksi yang ditunjukkannya.⁶

⁶Sadono Sukirno, *Teori Pengantar Ekonomi Mikro*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), h. 200-201.

b. *Isocost* (Garis Biaya Sama).

Suatu kurva yang menggambarkan kombinasi dua faktor produksi yang dapat diperoleh dengan biaya yang sama. Untuk menghemat biaya dan memaksimalkan keuntungan, perusahaan harus meminimumkan biaya produksi.

Gambar 2.1 Kurva Garis Biaya Sama



*Sumber: Pengantar Ekonomi Mikro (Zaini Ibrahim, 2016)*⁷

Pada gambar 2.2 menunjukkan gabungan-gabungan tenaga kerja dan modal yang dapat diperoleh dengan menggunakan Rp. 8.000 apabila upah tenaga kerja dan

⁷Zaini Ibrahim, *Pengantar Ekonomi Mikro*, (Banten: Media Madani Publishing Banten, 2016), h. 105.

biaya modal per unit adalah seperti yang dimisalkan di atas. Uang tersebut apabila digunakan untuk memperoleh “modal” saja akan memperoleh $80.000/20.000 = 4$ unit, dan kalau digunakan untuk memperoleh tenaga kerja saja akan memperoleh $80.000/10.000 = 8$ unit. Seterusnya titik A pada TC menunjukkan dana sebanyak Rp. 80.000 dapat digunakan untuk memperoleh 2 unit modal dan 4 pekerja. Dalam gambar 2.2 ditunjukkan beberapa garis biaya sama apabila jumlah uang yang tersedia adalah Rp. 100.000, Rp. 120.000, dan Rp. 140.000.

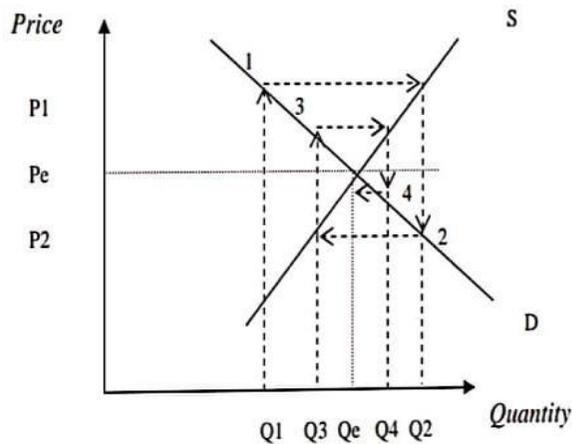
4. Cobweb (Sarang Laba-Laba)

Salah satu penerapan analisis Supply-Demand adalah untuk menjelaskan mengapa beberapa harga pertanian dan peternakan menunjukkan fluktuasi tertentu dari musim ke musim. Salah satu sebab dari fluktuasi tersebut adalah adanya reaksi yang “terlambat” dari pihak produsen terhadap harga.⁸ Secara eksplisit, model Cobweb ditimbulkan oleh tiga faktor sehingga terjadi perilaku siklus harga dan jumlah yang di

⁸Boediono, *Pengantar Ilmu Ekonomi No.1 Ekonomi Mikro*, (Yogyakarta: BPFY Yogyakarta, 2014), cetakan kedua, h. 58-59.

transaksikan, yaitu: pertama, adanya tenggang waktu antara keputusan berproduksi dengan realisasi produksi actual atau proses produksi pertanian memerlukan waktu yang relative lama; kedua, produsen dalam membuat rencana produksi dipengaruhi harga pada saat ini dan harga periode sebelumnya dan ketiga, harga saat ini merupakan fungsi penawaran saat ini dan harga juga dipengaruhi produksi pada waktu berikutnya. Berikut kurva dari teori analisis cobweb :

Gambar 2.2 Kurva Cobweb



Kurva diatas menggambarkan teori Cobweb pada kondisi permintaan yang lebih elastis dibandingkan penawaran. Misalnya pada musim 1 jumlah produk yang dihasilkan (di

panen) sebanyak Q_1 . Dengan kurva permintaan D , maka harga yang terjadi dipasar pada musim ke 1 adalah P_1 . Barang-barang atau segala sesuatu dari hasil pertanian merupakan barang non durabel (tidak tahan lama) sehingga dengan jumlah produk sebanyak Q_1 tadi harus terjual habis pada musim itu juga dengan harga P_1 .

Selanjutnya, atas dasar harga yang berlaku tersebut produsen merencanakan produksinya untuk musim ke 2 (harga P_1 dianggap oleh produsen akan tetap berlaku pada musim 2). Dengan asumsi harga tetap produsen meningkatkan hasilnya pada musim berikutnya sebesar Q_2 , akibatnya produksi hasil pertanian melimpah dan hal ini dapat menurunkan harga menjadi P_2 . Begitu juga pada musim ke 3, dengan asumsi harga tetap seperti yang berlaku pada musim ke 3. Berdasarkan hal tersebut, akibatnya produksi dipasar berkurang dan harga menjadi naik sebesar P_3 . Dari asumsi harga tetap kemudian dijadikan dasar bagi rencana produksi musim ke 4, demikian seterusnya.

Apabila proses ini terus berlangsung, fluktuasinya akan semakin mengecil dan akhirnya mencapai titik keseimbangan (equilibrium). Pada titik tersebut, harga keseimbangannya adalah P_e dan jumlah yang di produksi sebanyak Q_e . Pada tingkat ini terjadi kestabilan. Dalam proses tersebut tingkat harga menunjukkan fluktuasi (naik turun) dari satu musim ke musim lainnya. Proses ini disebut Cobweb atau Sarang Laba-laba, hal tersebut disebabkan gambarnya yang menyerupai sarang laba-laba.

C. Harga

1. Pengertian Harga

Definisi harga menurut para ilmuwan yaitu sejumlah uang yang dibebankan atas suatu produk atau jasa, atau jumlah dari nilai yang ditukar konsumen atas manfaat-manfaat karena memiliki atau menggunakan produk atau jasa tersebut.⁹

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Harga

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tingkat harga yaitu:

⁹Kotler, Philip dan Amstrong, *Prinsip-Prinsip Pemasaran*, (Jakarta: Erlangga, 2014), Edisi Kedelapan, h. 439.

- a) Permintaan dan penawaran, permintaan dapat mempengaruhi tingkat harga, apabila permintaan akan suatu barang meningkat biasanya harga yang ditawarkan murah, begitupun sebaliknya apabila suatu permintaan suatu barang menurun biasanya harga yang ditawarkan meningkat.
- b) Elastisitas permintaan, elastisitas permintaan karena adanya perubahan harga pada jumlah barang yang diminta.
- c) Karena adanya persaingan, penentuan harga dengan melihat harga pesaing bertujuan agar harga yang ditawarkan lebih kompetitif dibandingkan harga pesaing untuk produk tertentu atau sebaliknya bisa lebih mudah.¹⁰

Selain ketiga faktor diatas tingkat harga juga dipengaruhi oleh biaya produksi, biaya produksi juga dapat mempengaruhi tingkat harga suatu barang. Apabila suatu barang dapat menutup jumlah biaya produksi maka

¹⁰Kasmir, *Kewirausahaan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h. 177.

produsen akan mendapatkan keuntungan, begitupun sebaliknya, apabila harga suatu barang tidak dapat menutupi biaya produksi maka produsen akan mengalami kerugian.

Berdasarkan keterangan diatas, penulis menyimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi tingkat harga yaitu permintaan dan penawaran, elastisitas penawaran, elastisitas permintaan, karena adanya persaingan, biaya produksi dan naiknya mata uang asing.

3. Kebijakan Harga Komoditas Pertanian di Indonesia

Kebijakan harga komoditas pertanian merupakan salah satu kebijakan pembangunan dan pengembangan sektor pertanian di Indonesia. Pada umumnya, kebijakan harga komoditas pertanian ditujukan untuk melindungi produsen, namun dalam implementasinya kebijakan harga juga ditujukan untuk melindungi konsumen yang didukung dengan program stabilisasi harga. Hingga saat ini, setidaknya terdapat beberapa kebijakan harga untuk beberapa komoditas

pertanian yaitu beras, gula, kedelai, daging sapi, dan bawang.¹¹

Pada sektor pertanian, kebijakan harga merupakan instrument penting untuk memberi dukungan bagi para produsen maupun konsumen. Oleh karena itu, dalam beberapa literature dikenal istilah price support sebagai instrument dalam penerapan kebijakan harga komoditas pertanian. Namun pada dasarnya, kebijakan harga komoditas pertanian (agricultural price policy) memiliki tujuan untuk melindungi produsen dan konsumen. Kebijakan harga untuk melindungi produsen diterapkan dalam bentuk harga dasar (price floor) sedangkan kebijakan harga untuk melindungi konsumen diterapkan dalam bentuk harga atap (price ceiling).¹²

Satu masalah penting yang akan timbul dalam menjalankan kebijakan penetapan harga di atas harga keseimbangan adalah masalah stok surplus produksi yang

¹¹Miftah, dkk., (ed.) *Analisis Kebijakan Harga Pada Komoditas Pertanian*, (Jakarta: Pusat Kebijakan Perdagangan Dalam Negeri, 2014), h. 14.

¹²Miftah, dkk., (ed.) *Analisis Kebijakan...* h. 10.

terus menerus bertambah tinggi. Sekiranya setiap tahun pemerintah perlu membeli kelebihan penawaran maka dari tahun ke tahun stok surplus produksi akan bertambah banyak. Kalau barang ini ditawarkan kembali ke pasar maka tindakan tersebut akan menurunkan harga. Cara yang dapat dilakukan agar harga tetap pada tingkat yang ditentukan adalah dengan melakukan kebijakan membuang atau mengancurkan kelebihan produksi yang dibeli pemerintah atau dengan cara mengekspor kelebihan produksi itu ke luar negeri.¹³

Tingkat harga yang ditetapkan mempengaruhi kuantitas yang terjual. Selain itu, secara tidak langsung harga jual mempengaruhi biaya karena kuantitas yang terjual berpengaruh pada biaya yang ditimbulkan dalam kaitannya dengan efisiensi produksi. Oleh karena penetapan harga memegang peranan penting dalam setiap perusahaan.

¹³Sadono Sukirno, *Mikroekonomi Teori Pengantar*, (Jakarta: PT RAJA GRAFINDO PERSADA, 2015), h. 136.

D. Harga Dalam Islam

1. Pengertian Harga

Dalam fiqih islam dikenal dua istilah berbeda mengenai harga suatu barang yaitu as-saman dan as-si'r. As-Saman adalah patokan harga suatu barang, sedangkan as-si'r adalah harga yang berlaku secara actual di dalam pasar. Ulama fiqih membagi as-si'r menjadi dua macam. Pertama, harga yang berlaku secara alami tanpa campur tangan pemerintah. Dalam hal ini, pedagang bebas menjual barang dengan harga yang wajar dengan mempertimbangkan keuntungannya. Pemerintah dalam harga yang berlaku secara alami tidak boleh campur tangan, karena campur tangan pemerintah dalam kasus ini dapat membatasi kebebasan dan merugikan hak para pedagang ataupun produsen. Kedua, harga suatu komoditas yang ditetapkan pemerintah setelah mempertimbangkan modal dan keuntungan wajar bagi pedagang maupun produsen serta melihat keadaan ekonomi

yang riil dan daya beli masyarakat. Penetapan harga pemerintah dalam pemerintah ini disebut at-tas'ir al-jabbari.¹⁴

Ibnu Qudaimah, Ibnu Taimiyah dan Ibnu Qoyyim membagi bentuk penetapan harga tersebut kepada dua macam kategori. Pertama, penetapan harga yang berdifat dhalim dan penetapan harga yang bersifat adil. Penetapan harga yang bersifat dhalim adalah pematokan harga yang dilakukan oleh pemerintah yang tidak sesuai dan tidak logis dengan kondisi mekanisme pasar akibat terbatasnya pasokan komoditas dan langkanya barang, sementara permintaan sangat banyak dan tanpa memperdulikan kemaslahatan para pedagang. Penetapan harga yang diperbolehkan dan bahkan wajib dilakukan menurut mereka adalah ketika terjadi lonjakan harga yang cukup tajam, signifikan, masif, dan fantastis menurut bukti akurat disebabkan oleh ulah para spekulan dan pedagang. Akan tetapi, pematokan harga tersebut juga harus dilakukan dalam batas adil dengan memperhitungkan biaya

¹⁴Setiawan Budi Utomo, *Fiqih Aktual* (Jawaban Tuntas Masalah Kontemporer), (Jakarta: Gema Insani, 2003), h. 90.

produksi, biaya distribusi, transportasi, modal, margin, keuntungan bagi para produsen maupun pedagang.¹⁵

2. Dasar Hukum Harga

Islam sangat konsen pada masalah keseimbangan harga, terutama pada bagaimana peran Negara dalam mewujudkan kestabilan harga dan bagaimana mengatasi masalah ketidakstabilan harga. Para ulama berbeda pendapat mengenai boleh tidaknya Negara menetapkan harga. Sebagian ulama menolak peran Negara untuk menetapkan harga, sebagian ulama lain membenarkan Negara untuk menetapkan harga. Hukum asal yaitu tidak ada penetapan harga (*al-tas'ir*), dan ini merupakan kesepakatan para ahli fiqih. Imam Hambali dan Imam Syafi'i melarang untuk menetapkan harga karena akan menyusahkan masyarakat sedangkan Imam Maliki dan Hanafi memperbolehkan penetapan harga untuk barang-barang sekunder. Mekanisme penentuan harga dalam islam sesuai dengan *Maqashid Al-Syariah*, yaitu merealisasikan kemaslahatan dan menghindari kerusakan di antara manusia. Seandainya Rasulullah saat itu langsung

¹⁵Setiawan Budi Utomo, *Fiqih Aktual...* h. 92.

menetapkan harga, maka akan kontradiktif dengan mekanisme pasar. Akan tetapi pada situasi tertentu, dengan dalih Maqashid Al-Syariah, penentuan harga menjadi suatu keharusan dengan alasan menegakkan kemaslahatan manusia dengan memerangi distorsi pasar (memerangi mafsadah atau kerusakan yang terjadi dilapangan).¹⁶

Ulama fiqih sepakat menyatakan bahwa ketentuan penetapan harga ini tidak dijumpai di dalam Al-Qur'an. Adapun dalam hadits Rasulullah saw. dijumpai beberapa riwayat yang menurut logikanya dapat diinduksikan bahwa penetapan harga itu dibolehkan dalam kondisi tertentu. Faktor dominan yang menjadi landasan hukum at-tas'ir al-jabbari, menurut kesepakatan para ulama fiqih adalah al-maslahah al-mursalah (kemaslahatan).¹⁷

Ulama fiqih menyatakan bahwa kenaikan harga yang terjadi di zaman Rasulullah saw. tersebut bukanlah karena tindakan sewenang-wenang dari para pedagang tetapi karena

¹⁶Supriadi Muslimin, Zainab dan Wardan Jafar, "Konsep Penetapan Harga Dalam Islam", *Al-Azhar Journal of Islamic Economics* Vo 2 No. 1 (Januari, 2020) Program Studi Ekonomi Syariah, Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Azhar Gowa, h. 7

¹⁷Setiawan Budi Utomo, *Fiqih Aktual...* h. 91

memang komoditas yang ada terbatas. Sesuai dengan hukum ekonomi apabila stok terbatas, maka wajar apabila barang tersebut naik. Oleh sebab itu, dalam keadaan demikian Rasulullah saw tidak mau campur tangan membatasi harga komoditas tersebut.¹⁸

3. Konsep Penetapan Harga Dalam Islam

Dalam islam konsep penentuan harga berdasarkan pembentukan harga antara permintaan dan penawaran. Hal ini di lihat dari hadits dari Rasulullah saw. :

*“Dari Anas bin Malik r.a berkata: “di Madinah di Zaman Rasulullah saw pernah naik harga-harga barang, dan orang-orang berkata Ya Rasulullah, harga barang-barang telah naik, karena itu tetapkanlah harga bagi kami”. Maka Rasulullah saw bersabda: “Seseungguhnya Allah lah zat yang menetapkan harga, yang menahan, yang mengulurkan, dan yang maha pemberi rezeki. Sungguh, aku berharap dapat menjumpai Allah tanpa ada seorangpun yang menuntutku atas dzaliman yang aku lakukan dalam masalah darah dan juga dalam masalah harta”. (H.R Abu Daud, Ibn Majah, dan At-Tirmidzi)”*¹⁹

¹⁸Setiawan Budi Utomo, *Fiqih Aktual...* h. 92.

¹⁹Al-Hafidh Ibnu Hajar Asqalany, *Tarjamah Bulughul Maram*, (Bandung: Alma'arif, 1996), h. 298.

Dari hadits diatas bisa dilihat bahwa islam memandang konsep pembentukan harga berdasarkan sunatullah atau berjalan alami sesuai kondisi pasar tanpa penentuan dari kekuasaan manusia. Penentuan harga akan menimbulkan ketidakseimbangan pada pasar yang berarti akan menimbulkan kerugian bagi pembeli atau penjual, yang berarti adalah kedzaliman. Namun demikian, ekonomi islam masih memberikan peluang pada kondisi tertentu untuk melakukan intervensi harga (price intervention) bila para pedagang melakukan monopoli dan kecurangan yang menekan dan merugikan konsumen.

Harga yang pantas dan sesuai dengan kualitas produk yang seharusnya produsen berikan dalam menetapkan harga barang, agar kedua belah pihak antara produsen sebagai penentu harga dan konsumen sebagai pembeli suatu barang sama-sama merasa puas dengan harga yang telah disepakati. Jangan menetapkan harga yang tidak sesuai dengan kualitas produknya. Hal itu bisa menjadikan konsumen merasa dirugikan eng harga yang tidak sesuai tersebut. Apabila harga

tinggi da kualitas produk sangat bagus dan terjamin konsumen pun berani untuk membeli barang tersebut dengan tingkat harga yang diberikan.

Dalam konsep islam, yang paling prinsip adalah harga ditentukan oleh keseimbangan permintaan dan penawaran. Keseimbangan ini terjadi bila antara penjual dan pembeli bersikap saling merelakan. Kerelaan ini ditentukan oleh penjual dan pembeli dalam mempertahankan barang tersebut. Jadi, harga ditentukan oleh kemampuan penjual untuk menyediakan barang yang ditawarkan kepada pembeli, dan kemampuan pembeli untuk mendapatkan harga barang tersebut dari penjual. Akan tetapi apabila para pedagang sudah menaikkan harga di atas batas kewajaran, mereka itu telah berbuat zalim dan sangat membahayakan umat manusia, maka seorang penguasa (Pemerintah) harus campur tangan dalam menangani persoalan tersebut dengan cara menetapkan harga standar. Dengan maksud untuk melindungi hak-hak milik orang lain, mencegah terjadinya penimbunan barang

dan menghindari dari kecurangan para pedagang. Inilah yang pernah dilakukan oleh Khalifah Umar bin Khattab.²⁰

Pada masa kenabian dalam dunia perdagangan Arab menjadi kesepakatan bersama bahwa tinggi rendahnya permintaan terhadap komoditas ditentukan oleh harga yang bersangkutan yang mana jika tersedia sedikit barang maka harga akan mahal dan bila tersedia banyak barang maka harga akan menjadi murah. Dalam pembahasan harga serta hal-hal yang terkait mengungkapkan pendapat para ekonom Muslim yaitu Abu Yusuf, Al-Ghazali, Ibnu Taimiyah, dan Ibnu Khaldun.

a. Abu Yusuf

Abu Yusuf tercatat sebagai ulama terawal yang mulai menyinggung mekanisme pasar. Ia memperhatikan peningkatan dan penurunan produksi dalam kaitannya dengan perubahan harga.

²⁰Supriadi Muslimin, Zainab dan Wardan Jafar, "Konsep Penetapan Harga Dalam Islam", *Al-Azhar Journal of Islamic Economics* Vo 2 No. 1 (Januari, 2020) Program Studi Ekonomi Syariah, Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Azhar Gowa, h. 7

Fenomena yang terjadi saat masa itu, pada saat terjadi kelangkaan barang maka harga cenderung akan naik atau tinggi. Sedangkan pada saat persediaan barang melimpah, maka harga cenderung untuk turun atau lebih rendah. Pemahaman yang terjadi pada masa itu tentang hubungan harga dan kuantitas hanya memperhatikan kurva *demand*. Fenomena inilah yang kemudian dikritisi oleh Abu Yusuf.

Abu Yusuf mengatakan bahwa, “kadang-kadang makanan berlimpah tetap mahal dan kadang-kadang makanan sangat sedikit tetapi murah.”

Menurut Abu Yusuf, harga tidak bergantung pada permintaan saja, tetapi juga bergantung pada kekuatan penawaran. Karena itu peningkatan atau penurunan harga tidak selalu berhubungan dengan peningkatan atau penurunan permintaan, atau penurunan atau peningkatan dalam produksi. Di lain pihak, Abu Yusuf juga menegaskan bahwa ada beberapa variabel lain yang mempengaruhi, tetapi ia tidak menjelaskannya lebih rinci.

Bisa jadi variabel itu adalah pergeseran dalam permintaan atau jumlah uang yang beredar di suatu Negara, atau penimbunan dan penahanan barang.²¹

b. Al-Ghazali

Menurut Al-Ghazali mekanisme pasar adalah harga yang berlaku, ditentukan oleh praktek-praktek pasar, yang dibentuk oleh teori permintaan dan penawaran. Teori permintaan Al-Ghazali yang turun dari kiri atas ke kanan bawah, dijelaskannya "*harga dapat diturunkan dengan mengurangi permintaan*". Sedangkan teori penawaran Al-Ghazali, yaitu naik dari kiri bawah ke kanan atas, yang dinyatakannya "*jika petani tidak mendapatkan pembeli barangnya, ia akan menjual pada barang yang lebih murah*".²²

c. Ibnu Taimiyah

Ibnu Taimiyah memiliki tentang pasar bebas, dimana suatu harga dipertimbangkan oleh kekuatan

²¹Euis Amalia, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam Dari Masa Klasik Hingga Kontemporer*, (Jakarta: Gramata Publishing, 2005), h. 130-133.

²²Misdi Rianto, "Pemikiran Al-Ghazali Tentang Mekanisme Pasar Dalam Islam", (Skripsi Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2010), h. 50-52.

penawaran dan permintaan. Perubahan dalam penawaran digambarkan sebagai peningkatan atau penurunan dalam jumlah barang yang ditawarkan, sedangkan permintaan sangat ditentukan oleh selera dan pendapatan. Besar kecilnya kenaikan harga tergantung pada besarnya perubahan penawaran dan atau permintaan. Bila seluruh transaksi sudah sesuai dengan aturan, kenaikan harga yang terjadi merupakan kehendak Allah.

Ada dua terma yang seringkali ditemukan dalam pembahasan Ibnu Taimiyah tentang harga, yakni kompensasi yang setara/adil (*'Iwad al-Mitsl*) dan harga yang setara/adil (*Tsaman al-Mitsl*). Ia mengatakan, “Kompensasi yang setara akan diukur dan ditaksir oleh hal-hal yang setara, dan itulah esensi dari keadilan (*Nafs al-'Adl*)”.

Ibnu Taimiyah mengungkapkan bahwa jika masyarakat menjual barang dagangannya dengan harga normal (kenaikan harga dipengaruhi oleh kurangnya persediaan barang karena penurunan *supply* barang),

maka hal seperti ini tidak mengharuskan adanya regulasi terhadap harga. Karena kenaikan harga tersebut merupakan kenaikan harga yang adil dan berada dalam persaingan sempurna, tanpa unsur spekulasi²³.

Secara umum, harga yang adil adalah harga yang tidak menimbulkan eksploitasi atau penindasan (kezaliman) sehingga merugikan salah satu pihak dan menguntungkan pihak yang lain. Harga harus mencerminkan manfaat bagi pembeli dan penjualnya secara adil yaitu penjual memperoleh keuntungan yang normal dan pembeli memperoleh manfaat yang setara dengan harga yang dibayarkannya.

d. Ibnu Khaldun

Ibnu Khaldun secara khusus memberikan ulasan tentang harga dalam bukunya *al-muqaddimah* pada satu judul “Harga-harga di Kota”. Ia membagi dua jenis, barang kebutuhan pokok dan barang pelengkap. Menurutnya, bila suatu kota berkembang dan populasinya

²³Euis Amalia, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam... h. 207-212*

bertambah banyak, maka pengadaan kebutuhan barang-baran pokok menjadi prioritas. *Supply* bahan pokok penduduk kota besar, jauh lebih besar dari pada *supply* bahan pokok penduduk kecil. Menurut Ibnu Khaldun, penduduk kota besar memiliki *supply* bahan pokok yang melebihi kebutuhannya sehingga harga bahan pokok di kota besar relatif lebih murah. Sementara itu, *supply* bahan pokok di kota kecil relatif kecil, karena orang-orang khawatir kehabisan makanan, sehingga harganya relatif lebih mahal.

Naiknya *disposable income* dapat meningkatkan *marginal propensity to consume* terhadap barang-barang mewah dari setiap penduduk kota tersebut. Hal ini, menciptakan permintaan baru atau peningkatan permintaan terhadap barang-barang mewah. Akibatnya harga barang mewah akan meningkat pula.

Ibnu Khaldun menjelaskan pengaruh naik dan turunnya penawaran terhadap harga. Ketika barang-barang yang tersedia sedikit, harga-harga akan naik. Namun, bila

jarak antar kota dekat dan aman untuk melakukan perjalanan, akan banyak barang yang diimpor sehingga ketersediaan barang akan melimpah, dan harga-harga akan turun. Dengan demikian, Ibnun Khaldun telah mengidentifikasi kekuatan permintaan dan penawaran sebagai penentu keseimbangan harga.²⁴

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Harga

Ketentuan harga dalam islam diantaranya:

a. Kenaikan Harga Sebenarnya

Kenaikan harga yang sebenarnya ini bisa terjadi karena bertambahnya persediaan uang, berkurangnya produktivitas, bertambahnya kemajuan aktivitas dan berbagai pertimbangan kebijakan fiskal dan moneter.

b. Kenaikan Harga Buatan

Kenaikan harga buatan ini bisa terjadi karena para pengusaha serakah, ada para pengusaha atau para pedagang yang sengaja menimbun.

²⁴Euis Amalia, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam... h.235-239.*

Rasulullah saw. melarang menimbun barang sa'id
 Ibnuk Musayyid telah menceritakan, sesungguhnya
 ma'mar berkata, Rasulullah bersabda: "Barang siapa yang
 menimbun maka dia telah berbuat dosa". (HT. Muslim,
 no.1605).²⁵

Contoh kenaikan harga buatan:

- Najsy, sebuah praktek aging dimana seorang pura-pura menawar barang yang didagangkan dengan maksud hanya untuk menaikkan harga.²⁶
- Bay'ba'dh 'Ala Ba'dh, gambaran praktek bisnis ini adalah dengan melakukan lompatan atau penurunan harga oleh seorang dimana kedua belah pihak yang terlibat tawar-menawar masih melakukan dealing, atau baru akan menyelesaikan penetapan harga.²⁷
- Talaqqi al-Rukban, praktek ini adalah sebuah perbuatan seseorang dimana ia mencegat orang-orang

²⁵Syaikh Muhammad Nashiruddin, *Shahih At-Taghrib Wa AtTarhib* (Hadist-Hadits Shahih Tentang Anjuran dan Janji Pahala, Ancaman dan Dosa), Cet. Ke-2, (Jakarta: Pustaka Sahifa, 2008), h. 63.

²⁶Mustaq Ahmad, *Etika Bisnis dalam Islam*, Cet. Ke-1, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001), h. 148.

²⁷Mustaq Ahmad, *Etika Bisnis...* h. 149.

yang membawa barang dari desa dan membeli barang itu sebelum tiba di pasar.

c. Kenaikan Harga Kebutuhan Pokok

Suatu agama yang mengatur dan mengawasi kita dengan maksud menjadikan manusia murni, tidak akan mengabaikan kenaikan harga bahan pangan, karena ini merupakan kebutuhan pokok orang biasa, sebab itu hasil dari bumi harus dijual di pasar sedemikian rupa sehingga ia dapat membeli dengan harga murah.

E. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Penelitian terdahulu yang dianggap relevan oleh peneliti atau telaah pustaka memuat hasil-hasil penelitian sebelumnya, dengan maksud untuk menghindari duplikasi. Disamping itu, untuk menunjukkan bahwa topik yang diteliti belum pernah diteliti oleh peneliti lain dalam konteks yang sama serta menjelaskan posisi peneliti yang dilakukan oleh yang bersangkutan. Penelitian terdahulu yang relevan diantaranya yaitu :

1) Sri Ayu Andayani (2016) Peneliti Universitas Majalengka, dengan judul: “*Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Produksi Cabai Merah*”. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis penelitian survey dan teknik analisis deskriptif. Penelitian ini memiliki persamaan yaitu komoditas yang digunakan cabai merah, dan Instrument penelitian ini menggunakan SPSS. Penelitian ini juga mempunyai perbedaan, yaitu lokasi penelitian yang telah dilaksanakan Sri Ayu Andayani di Kecamatan Argapura Kabupaten Majalengka Jawa Barat, Sedangkan lokasi pada penelitian ini di Provinsi Banten dan periode waktu tahun 2018 – 2020. Tidak menggunakan data time series, sedangkan penelitian ini menggunakan data time series.

Hasil dari penelitian ini yaitu berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda pada penelitian ini maka dihasilkan secara serempak faktor produksi lahan, bibit, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja berpengaruh nyata terhadap produksi cabai merah sedangkan secara parsial faktor produksi pupuk, pestisida, dan tenaga kerja berpengaruh

nyata terhadap produksi cabai merah tetapi untuk faktor produksi lahan dan bibit tidak berpengaruh terhadap produksi cabai merah.²⁸

- 2) Ade Paranata dan Ahmad Takhlisul Umam (2015), dengan judul: “*Pengaruh Harga Bawang Merah Terhadap Produksi Bawang Merah di Jawa Tengah*”. Penelitian ini memiliki persamaan yaitu menggunakan data time series. Penelitian ini memiliki perbedaan yaitu: komoditas yang digunakan bawang merah sedangkan dalam penelitian ini komoditas yang digunakan yaitu cabai merah. Lokasi yang dimana Ade Paranata dan Ahmad Takhlisul Umam di Jawa Tengah dan periode waktu tahun 2008 – 2012. Sedangkan lokasi pada penelitian ini di Provinsi Banten dan periode waktu tahun 2018 – 2020. Instrumen penelitian yang digunakan adalah Eviews, sedangkan pada penelitian ini menggunakan SPSS. Hasil uji t memperlihatkan bahwa Variabel Harga (X) berpengaruh signifikan terhadap Variabel Produksi (Y)

²⁸Sri Ayu Andayani, “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Cabai Merah”, (*Mimbar Agribisnis*), 2016), h. 267, <http://journal.unigal.ac.id>, diunduh pada tanggal 21 Maret 2021.

dengan probabilitas $0,0078 < \alpha (0,05)$ dan memberikan pengaruh negative terhadap produksi dengan nilai koefisien sebesar 3148,617. Atau dapat diartikan dengan kenaikan satu-satuan harga akan menurunkan produksi sebesar -3148,617 satuan.²⁹

- 3) Donsley Tamalonggehe, Antonius Luntungan dan Mauna Maramis (2015), dengan judul: “*Pengaruh Luas Lahan dan Harga Produksi Terhadap Produksi Tanaman Salak di Kabupaten Sitaro*”. Penelitian ini memiliki persamaan yaitu menggunakan menggunakan data time series. Penelitian ini juga memiliki perbedaan yaitu: Komoditas yang digunakan adalah tanaman salak, memiliki 2 variabel bebas yaitu luas lahan dan harga produksi. Sedangkan penelitian ini hanya memiliki 1 variabel bebas yaitu produksi. Lokasi yang dimana peneliti Donsley Tamalonggehe, Antonius Luntungan dan Mauna Maramis di Kabupaten Sitaro dan periode waktu tahun 2006-2013. Sedangkan lokasi pada penelitian ini di

²⁹Ade Paranata dan Ahmad Takhlisul Umam, “Pengaruh Harga Bawang Merah Terhadap Produksi Bawang Merah di Jawa Barat”, (*Jurnal Ekonomi dan Politik*, 2014), h. 43-44, <http://journal.unnes.ac.id>, diunduh pada tanggal 18 April 2021.

Provinsi Banten dan periode waktu tahun 2018-2020. Instrument penelitian yang digunakan adalah Eviews, sedangkan instrument pada penelitian ini menggunakan SPSS.³⁰

Hasil penelitian ini yaitu Variabel Lahan Pertanian (X1) dan Variabel Harga (X2) Produksi berpengaruh signifikan terhadap produksi tanaman salak di Kabupaten Sitaro.

- 4) Yeni Rachmawati (2019), dengan judul: “ *Analisis Pengaruh Produksi dan Konsumsi Terhadap Harga Cabai Merah Di Sumatera Utara*”. Penelitian ini memiliki persamaan yaitu menggunakan salah satu variabel bebas seperti produksi (X), variabel terikat yaitu harga dan instrumennya menggunakan SPSS. Penelitian ini juga memiliki perbedaan yaitu penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda sedangkan penelitian yang dilakukan penulis menggunakan regresi linear sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh variabel bebas yaitu luas panen, jumlah produksi, jumlah

³⁰Donsley Tamalonggehe, dkk., (ed), “Pengaruh Luas Lahan dan Harga Produksi Terhadap Produksi Tanaman Salak di Kabupaten Sitaro”, (*Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 2015), h. 10, <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jbie/article/views/7647> , diunduh pada tanggal 18 April 2021.

pengeluaran konsumsi dan jumlah penduduk secara simultan memberikan pengaruh terhadap harga cabai merah di Sumatera Utara. Variabel jumlah produksi dan jumlah pengeluaran konsumsi secara parsial mempunyai pengaruh positif terhadap harga cabai merah di Sumatera Utara. Variabel luas panen dan jumlah penduduk secara parsial tidak mempunyai pengaruh terhadap harga cabai merah di Sumatera Utara.³¹

- 5) Eliyatiningasih dan Financia Mayasari (2019), dengan judul: *“Efisiensi Penggunaan Faktor Produksi pada Usaha Tani Cabai Merah di Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember”*. Penelitian ini memiliki persamaan yaitu menggunakan salah satu variabel bebas seperti Produksi (X). Penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda sedangkan penelitian yang dilakukan penulis menggunakan regresi linear sederhana. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa faktor produksi pestisida dan tenaga kerja memberikan pengaruh

³¹Yeni Rachmawati, “Analisis Pengaruh Produksi dan Konsumsi Terhadap Harga Cabai Merah di Sumatera Utara”, (*Jurnal Bisnis Administrasi*, 2019), h. 85, <https://ejurnal.plm.ac.id>, diunduh pada tanggal 26 April 2021.

signifikan terhadap produksi cabai merah di Kabupaten Wuluhan, Kecamatan Jember. Sedangkan faktor produksi luas lahan, benih, dan pupuk NPK tidak berpengaruh signifikan. Sementara hasil estimasi menggunakan pendekatan Frontier Stokastik menunjukkan bahwa nilai efisiensi teknis, efisiensi alokatif/harga, dan efisiensi ekonomi dari usahatani cabai merah masing-masing adalah 0,92; 1,63; dan 1,49 yang artinya penggunaan faktor produksi dalam usahatani cabai merah belum efisien baik secara teknis, alokatif, dan ekonomi. Nilai return to scale pada usahatani cabai merah adalah sebesar 1,94, yang menunjukkan bahwa usahatani cabai merah di Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember berada pada posisi skala hasil yang meningkat atau increasing return to scale.³²

³²Eliyatiningsih dan Financia Mayasari, "Efisiensi Penggunaan Faktor Produksi pada Usaha Tani Cabai Merah di Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember", (*Jurnal Agribisnis Sumatera Utara*, 2019), h. 15.
<http://os.uma.ac.id/index.php/agrica>, diunduh pada tanggal 08 April 2021.

F. Hubungan Produksi Dengan Harga

Masalah yang dihadapi komoditas cabai merah yaitu fluktuasi harga. Pada saat produksi melimpah, harga cabai merah pada umumnya rendah sehingga merugikan petani. Sebaliknya pada saat produksi rendah, misalnya akibat iklim yang tidak menentu atau tanaman diserang hama dan penyakit, harga cabai merah melonjak tinggi hingga di luar jangkauan daya beli sebagian konsumen, terutama masyarakat lapisan bawah.

Faktor yang menyebabkan pasokan terbatas diantaranya adalah faktor cuaca dan karakteristik produsen atau petani. Cuaca yang berubah-ubah menyebabkan produksi cabai merah berkurang. Pada saat memasuki musim hujan, produksi cabai merah yang dihasilkan hanya sedikit dikarenakan tanaman cabai merah mudah busuk sehingga pasokan cabai merah terbatas. Pergeseran musim tanam berikutnya yang mengakibatkan harga cabai merah melonjak tinggi.

Cabai merah memiliki produktifitas yang sangat dipengaruhi oleh musim. Pada saat musim panen maka cabai merah akan tersedia dalam jumlah yang sangat banyak dengan

harga yang rendah. Namun, apabila sudah melewati musim tanam maka persediaan cabai merah nasional menjadi menurun drastis dengan harga yang tinggi.